

SYAIKH PROF. DR. SHOLIH SINDI

Adab

Adalah Kunci Kebahagiaan

**Terjemah Kitab
Al-Adab 'Unwān As-Sa'ādah**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Hak Cipta Dilindungi
Undang-undang

Adab

Adalah Kunci Kebahagiaan

Judul Asli:

Al-Adab 'Unwān As-Sa'ādah

Penulis:

Syaikh Prof. Dr. Shalih Sindi

Penerjemah:

Agus Jaelani, Lc .

Prakata

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ.
Amma Ba'du:

Berikut adalah terjemahan kitab: Al-Adab 'Unwān As-Sa'ādah, karya salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka, Syaikh Prof. Dr. Shālih Sindi -semoga Allah menjaganya-.

Semoga Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menjadikan amalan ini ikhlas karena-Nya, diberkahi, dan bermanfaat.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Bandung, 5 Shafar 1447 H
Agus Jaelani, Lc

Daftar Isi

❁ Sekapur Sirih Penulis	1
❁ Macam-macam Adab	3
❁ Keutamaan Adab & Akhlak Yang Baik	7
❁ Keterkaitan Antara Adab & Akidah	21
❁ Seputar Petikan Tentang Adab	26
❁ Adab Menjenguk Orang Sakit	49
❁ Seputar Adab-adab Umum	54
❁ Nasihat Seorang Ayah Kepada Anaknya (Wasiat Al- Khatthāb bin Mu'allā)	67
❁ Penutup & Tiga Wasiat Berharga	84



Sekapur Sirih Penulis

Segala puji hanya bagi Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi Karunia, Maha Penyayang lagi Maha Penerima Taubat. Aku memuji-Nya atas berbagai nikmat-Nya yang sangat banyak. Semoga shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada penutup para nabi dan pilihan dari para wali-Nya: Muhammad, juga kepada keluarga beliau yang suci, kepada para sahabatnya yang terpilih, serta kepada siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.

Yaa Allah tunjukilah kami kepada akhlak yang baik, karena tidak ada yang bisa menunjuki kepadanya kecuali Engkau. Jauhkan kami dari akhlak yang buruk, karena tidak ada yang bisa menjauhkannya dari kami kecuali Engkau. *Amma B'adu:*

Sesungguhnya pembicaraan dalam lembaran-lembaran ini adalah tentang suatu hal yang mulia, agung serta terpuji pada setiap bahasa, indah pada setiap tempat, dan senantiasa disebut-sebut pada setiap zaman.

Hal tersebut adalah Adab. Adab adalah tiang penopang bagi akal, perhiasan kehormatan bagi keturunan, sarana untuk meraih keutamaan dan jalan kepada setiap syariat.

Adab mencakup segala pujian dan keutamaan, serta penangkal bagi setiap keburukan dan kebodohan.

Macam-macam Adab

Adab terbagi menjadi tiga macam:

1. Adab kepada Allah *Ta'āla*.
2. Adab kepada Nabi-Nya ﷺ.
3. Adab kepada sesama.

Adapun Adab kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, yaitu dengan melaksanakan segala sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya, baik berupa amalan zhahir ataupun amalan batin, atas dasar pengagungan, pemuliaan dan rasa malu kepada-Nya.

Inilah kesempurnaan dan inti dari realisasi tauhid serta keikhlasan kepada-Nya.

Adapun adab kepada Nabi ﷺ, yaitu dengan berkomitmen untuk mengikuti beliau, baik dalam perkara kecil maupun

besar, serta tidak mendahului Sunnah beliau ﷺ dengan perkataan, perbuatan, pendapat dan hawa nafsu.

Adapun adab kepada sesama, yaitu dengan mempergauli mereka dengan akhlak yang mulia, perangai yang baik, serta mendudukan mereka sesuai kedudukannya yang layak.

Sebagaimana dikatakan, “Bahwa adab kepada sesama yaitu dengan berhias diri dengan akhlak yang indah dan menjaga diri dari melakukan hal-hal yang rendah.”

Jika Anda mau, Anda juga bisa katakan, “Bahwa Adab kepada sesama yaitu dengan melakukan hal-hal yang terpuji; baik berupa perkataan atau perbuatan, serta menjauhi hal-hal yang tercela.”

Macam adab yang ketiga inilah yang menjadi tajuk pembahasan kita pada lembaran-lembaran risalah ini.

Adab yang mulia nan luhur ini terambil dari:

☪ Syariat yang lurus

☪ Adat kebiasaan, yaitu apa yang telah dianggap baik oleh manusia dalam pergaulan mereka, berupa kebaikan dan kemuliaan, serta apa yang menjadi kebiasaan mereka dari sikap dan penampilan yang indah dan lembut, yang telah dianggap baik oleh akal dan diterima oleh fitrah.

Dan secara umum, adab Islami berkisar antara yang hukumnya wajib, mustahab (disukai) dan makruh (tidak disukai) jika ditinggalkan.

Tidak diragukan lagi bahwa jika seseorang melakukan adab-adab tersebut, dan melatih dirinya untuk melaksanakan tuntutananya -sehingga benar-benar menjadi kebiasaan kuat yang melekat

padanya-, maka sungguh, ia telah memperbaiki kehidupan dunianya dan menjaga kehidupan akhiratnya.

Keutamaan Adab & Akhlak Yang Baik

Sesungguhnya adab seseorang adalah pertanda kebahagiaan dan kesuksesannya. Sebaliknya, kurangnya adab adalah pertanda kesengsaraan dan kehancurannya. Karena itu, tidaklah kebaikan dunia dan akhirat bisa didapatkan melainkan dengan adab, dan tidaklah seseorang terhalang dari kebaikan dunia dan akhirat melainkan karena kurangnya adab.

Sungguh, siapa yang banyak adabnya maka ia akan mulia sekalipun ia berasal dari kalangan orang biasa, ia akan menjadi pemimpin meskipun ia adalah orang asing, ia akan terkenal meskipun sebelumnya tidak terkenal, dan akan banyak orang

membutuhkan dirinya meskipun ia hidup dalam kekurangan.

Sesungguhnya menyempurnakan adab dan memperbaiki akhlak merupakan salah satu tujuan syariat yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Beliau ﷺ pernah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sejatinya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”¹

Dalam riwayat lain disebutkan,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sejatinya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”²

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 8952), Al-Bukhārī di dalam Al-Adab Al-Mufrad (no. 273) pada bab akhlak yang mulia.

² As-Sunan Al-Kubro (no. 20782) Al-Baihaqi

Oleh sebab itu, keindahan adab dan kemuliaan akhlak adalah petunjuk dan tuntunan Nabi ﷺ, bagaimana tidak karena Allah ‘Azza wa Jalla telah memuji Nabi-Nya di dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sungguh, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang mulia.” (QS. Al-Qolam [68]: 4)

Di antara doa iftitah Nabi ﷺ pada saat sholat malam,

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا

إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي

سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Yaa Allah, tunjukilah aku kepada akhlak yang mulia, karena tidak ada yang bisa menunjuki kepadanya kecuali Engkau, dan palingkanlah dariku akhlak yang buruk, karena tidak ada yang bisa memalingkannya dariku kecuali Engkau.”³

Di dalam Ash-Shahihain disebutkan, dari sahabat Anas *radhiyallāhu ‘anhu* ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling mulia akhlaknya.”⁴

Tidak diragukan lagi bahwa seorang muslim yang bena-benar berkomitmen mengikuti akhlak yang mulia dan adab yang luhur adalah seorang pengikut Nabi ﷺ yang sejati.

Karena itu, siapa saja yang memiliki akhlak yang mulia maka dia adalah kekasih

³ HR Muslim (no. 771)

⁴ Diriwayatkan oleh Al-Bukhāri (no. 6203), Muslim (no. 659)

Muhammad ﷺ. Dalam riwayat At-Tirmidzī disebutkan bahwa beliau ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat kedudukannya dariku pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.”⁵

Maka tidaklah mengherankan setelah kita tahu semua ini, bahwa jika seseorang memiliki akhlak yang mulia maka dia menjadi orang yang paling sempurna keimanannya. Dalam riwayat At-Tirmidzī dan yang lainnya disebutkan bahwa beliau ﷺ pernah bersabda,

⁵ HR At-Tirmidzī (no. 2018)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”⁶

Sesungguhnya akhlak yang baik merupakan kebajikan, ia juga merupakan parameter kebaikan. Belumkah Anda mendengar sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.”⁷

Dalam riwayat lain,

⁶ HR At-Tirmidzī (no. 1162, 2612), dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallāhu ‘anhu*

⁷ HR al-Bukhārī (no. 6035), Muslim (no. 2321)

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

“Kebajikan adalah akhlak yang baik.”⁸

Sungguh adab yang luhur dan akhlak yang mulia merupakan amalan agung yang mampu menandingi puasa sunnah dan sholat sunnah. Nabi kita ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ الْخُلُقِ دَرَجَةً

الصَّائِمِ الْقَائِمِ

“Sesungguhnya orang beriman bisa mendapatkan derajat orang yang rajin puasa dan sholat sunnah dengan akhlak baiknya.”⁹

⁸ HR Muslim (no. 2553)

⁹ HR Abu Dāwūd (no. 4798)

Bahkan, akhlak yang baik merupakan salah satu amalan yang paling berat di timbangan kebaikan kelak di akhirat. Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

“Tidak ada sesuatu pun yang paling berat dalam timbangan pada Hari Kiamat daripada akhlak yang baik.”¹⁰

Sebagaimana semuanya sudah tahu bahwa akhlak yang baik merupakan salah satu sebab yang bisa memasukan seseorang ke dalam surga, bahkan merupakan sebab terbesar yang memasukan seseorang ke dalam surga. Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang sebab terbanyak yang memasukan seseorang ke dalam surga. Jawab beliau ﷺ,

¹⁰ HR At-Tirmidzī (no. 2002, 2003), Abu Dāwūd (no. 4799)

تَقْوَى اللَّهِ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Bertakwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”¹¹

Dengan akhlak yang baik, seseorang bisa meraih derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia. Disebutkan dalam hadits,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat kedudukannya denganku kelak pada Hari Kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.”¹²

¹¹ HR At-Tirmidzī (no. 2004)

¹² HR At-Tirmidzī (no. 2018)

Adakah kedudukan di dalam surga yang lebih mulia daripada kedudukan Nabi ﷺ?! Maka sungguh beruntung orang yang memiliki akhlak yang baik.

Termasuk keutamaan akhlak yang baik ialah pemiliknya dijanjikan sebuah tempat di surga yang paling tinggi. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ
وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ
الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ
لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ

“Aku menjamin dengan sebuah tempat di pinggiran surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan sebuah tempat di tengah surga

bagi siapa yang meninggalkan dusta sekalipun bercanda, dan sebuah tempat di surga yang paling bagi siapa saja yang berakhlak baik.”¹³

Di antara yang menunjukkan betapa pentingnya adab dan kedudukannya yang tinggi di dalam agama ini; bahwa kebanyakan para ulama, dulu maupun sekarang, selalu memotivasi dan menyemangati umat untuk berakhlak baik.

Perlu diketahui bahwa orang-orang shalih terdahulu, mereka mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu. Bahkan mereka mendahulukan belajar adab daripada ilmu atau kebanyakannya. dari Ibnul Mubārak rahimahullāh, beliau berkata, “Mukhallad bin Al-Husāin pernah bertutur kepadaku, ‘Sesungguhnya kita lebih butuh belajar

¹³ HR Abu Dāwūd (no. 4800), At-Tirmidzī (no. 1993), Ibnu Mājah (no. 51)

banyak adab daripada belajar banyak hadits.”¹⁴

Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Kita lebih butuh belajar sedikit adab daripada belajar banyak hadits.”¹⁵

Dari Ibnu Sirin *rahimahullāh* ia berkata, “Dahulu Salaf belajar adab sebagaimana mereka belajar ilmu.”¹⁶

Dari Ibrahim bin Habib bin Asy-Syahid *rahimahullāh* ia berkata, “Ayahku pernah bertutur kepadaku, ‘Wahai anakku, datangilah para ahli fikih dan para ulama dan belajar dari mereka. Belajarlah juga adab dan akhlak mereka; karena yang demikian itu lebih aku sukai daripada belajar banyak hadits.’”¹⁷

¹⁴ Al-Jāmi’ Li Akhlāq Ar-Rāwi wa Ādāb As-Sāmi’ (1/80)

¹⁵ Al-Muhaddits Al-Fādhil Baina Ar- Rāwi wa Al-Wā’i (hal. 559), Ar-Rāmahurmuzi

¹⁶ Al-Jāmi’ Li Akhlāq Ar-Rāwi wa Ādāb As-Sāmi’ (1/79)

¹⁷ Ibid (1/79)

Al-Qorōfī *rahimahullāh* pernah mengatakan di dalam kitabnya “Al-Furūq”, “Ruwaimun pernah berkata kepada putranya, ‘Wahai aknakku, jadikan amalmu seperti garam dan adab seperti tepung.’”

Maksudnya adalah perbanyaklah belajar adab hingga perbandingannya lebih banyak dibanding ilmu, sebagaimana perbandingan tepung yang selalu lebih banyak daripada garam.

Banyaknya adab meskipun amal shalihnya sedikit, jauh lebih baik daripada amalnya banyak tapi adabnya kurang.”¹⁸

¹⁸ Anwār Al-Burūq Fī Anwār Al-Furūq (3/96)

Keterkaitan Antara Adab & Akidah

Termasuk perhatian para ulama terhadap topik ini, yaitu adab dan akhlak, adalah bahwa mereka memasukan adab dan akhlak ke dalam pembahasan akidah.

Sejumlah karya klasik telah memuat banyak perkataan yang baik lagi indah sebagai motivasi untuk beradab dan berakhlak pada pembahasan-pembahasan akidah menurut Ahlussunnah wal Jamā'ah. Sebut saja Abu Utsman Ash-Shābūnī *rahimahullāh* mengatakan di dalam kitabnya “Aqidah As-Salaf wa Ashhāb Al-Hadīts”, Al-Muzani *rahimahullāh* di dalam kitabnya “Syahu As-Sunnah”, Al-Ismā'īlī *rahimahullāh* di dalam kitabnya “I'tiqōd Aimah Al-Hadīts”, demikian juga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullāh* di

dalam kitabnya “Al-Aqīdah Al-Wāsithiyyah”.

Bahkan, secara khusus Imam Ibnu Baththah *rahimahullāh* di dalam kitabnya “Asy-Syarhu wa Al-Ibānah” membuat satu bab yang panjang guna menjelaskan sejumlah adab-adab yang baik.

Jika engkau benar-benar memperhatikan semua ini, niscaya engkau akan menemukan bahwa padanya terdapat metode yang lurus, yang dibaliknya terkandung sebab dan hikmah yang banyak. Di antara hikmat tersebut adalah:

Hikmah Pertama: Penegasan bahwasanya iman mencakup perkataan dan perbuatan, dan bahwasanya akhlak yang baik adalah buah nyata dari akidah yang benar. Tidakkah Anda melihat petunjuk indah ini dalam sabda Nabi ﷺ ketika Amru bin ‘Abasah *radhiyallāhu ‘anhu*

bertanya kepada Nabi, “Siapa Anda?” Jawab beliau, “Saya seorang Nabi.” Dia bertanya lagi, “Apa itu Nabi?” beliau menjawab, “Allah mengutusku”, dia bertanya lagi, “Apa yang Anda bawa?” Beliau menjawab, “Allah mengutusku untuk menyambung silaturahmi, menghancurkan berhala, mentauhidkan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya.”¹⁹

Maka perhatikanlah keterkaitan antara tauhid dan akhlak dalam sabda beliau tersebut “Menyambung silaturahmi dan menghancurkan berhala.”

Hikmah Kedua: Penjelasan bahwasanya akhlak ialah benteng yang kokoh di hadapan musuh-musuh Islam dan Sunnah.

Melalui pelemahan akhlak inilah musuh-musuh Islam menyelinap masuk

¹⁹ HR Muslim (no. 832)

untuk melemahkan akidah. Dan sangat disayangkan, inilah yang sedang kita alami di zaman akhir ini, dimana musuh-musuh Allah dari kalangan para penganut paham yang menyimpang, menyusup ke dalam jiwa para pemuda dan pemudi dengan cara melemahkan akhlak terlebih dahulu, lalu menjerumuskan mereka ke dalam berbagai perbuatan keji dan keburukan. Setelah itu, baru mereka naik ke tingkatan selanjutnya, yaitu membawa mereka pada penyimpangan akidah, bahkan bisa menjerumuskan mereka ke dalam paham ateisme dan murtad dari agama Islam - *na'udzubillah-*.

Hikmah Ketiga: Penegasan bahwa akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang baik merupakan kunci diterimanya dakwah.

Oleh karena itu, jika seorang Ahlussunnah benar-benar berkomitmen dengan akhlak yang mulia dan adab yang

luhur -dengan taufik dari Allah-; niscaya hati-hati manusia akan terbuka di hadapan mereka, sehingga orang-orang yang menyelisihi kebenaran akan mudah menerima dakwah, dan orang-orang yang sejalan pun akan semakin mantap meniti jalan kebenaran.

Hikmah Keempat: Mengingatkan bahwa adab yang luhur akan mewariskan kekuatan, kekokohan, dan persatuan bagi Ahlusuunnah. Sebaliknya jika akhlak dan adab rusak, maka hal sebaliknya yang akan didapatkan. Allah berfirman,

وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

“Janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang.” (QS. Al-Anfāl [8]: 46)

Seputar Petikan Tentang Adab

Jika akhlak yang mulia dan adab yang luhur memiliki kedudukan yang tinggi seperti ini, maka sangat bagus untuk mengingatkan sejumlah adab yang khusus semisal adab pergaulan, duduk, percakapan dan menjenguk orang sakit, juga adab-adab umum yang paling penting, yang terambil dari perkataan-perkataan para ulama sebagai motivator dan pengingat bagi orang-orang yang berakal.

Di antara adab-adab tersebut:

☯ Hendaknya teman duduk dan bergaul Anda tahu bahwa Anda adalah seorang pribadi lebih antusias untuk mendengarkan daripada berbicara.

☯ Jangan sampai akhlak Anda terbiasa memulai suatu pembicaraan

kemudian memutuskannya di tengah jalan, sehingga seakan Anda baru sadar bahwa ternyata diam lebih bermanfaat daripada berbicara; maka mengapa tidak Anda lakukan itu sebelum berbicara!

☪ Jika Anda mendengar sebuah pendapat bagus yang Anda suka dari teman duduk Anda; maka jangan membicarakannya di forum-forum lain seolah-olah itu hasil pikiran Anda, tetapi hendaknya Anda menisbatkan pendapat tersebut kepada pemiliknya, karena hal itu termasuk bagian dari kehormatan dan keluhuran akhlak.

☪ Jangan mencampuradukan antara perkara serius dengan candaan, dan jangan juga mencampuradukan candaan dengan perkara serius; karena jika Anda melakukannya, maka Anda telah menjadikan hal yang serius menjadi main-

main, dan candaan pun menjadi tidak menyenangkan.

❁ Jangan sekali-kali Anda berkata kepada teman Anda, “Kamu itu bodoh dan aku yang pintar!”

Hati-hati! Jangan sampai terjatuh dalam hal ini, baik secara terang-terangan ataupun sindiran. Dalam sebuah hadits disebutkan,

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“Cukuplah seseorang dianggap berbuat buruk jika ia merendahkan saudara muslimnya.”²⁰

❁ Para Ahli Hikmah *rahimahumullah* mengatakan, “Termasuk akhlak yang buruk adalah memaksakan diri untuk mendominasi orang lain dalam

²⁰ HR Muslim (no. 2564)

pembicaraan, dan memotong ucapannya untuk menyela atau menghentikannya.”

🌀 Jika Anda mendengar seseorang menyampaikan sebuah hadits atau sebuah cerita yang pernah Anda dengar sebelumnya, maka jangan ikut-ikutan membicarakannya atau menyelanya untuk menampakan bahwa Anda telah mengetahuinya; karena yang demikian pada saat itu termasuk adab yang buruk.

‘Athā bin Abī Robāh rahimahullāh menuturkan, “Pernah ada seorang pemuda yang menyampaikan sebuah hadits kepadaku, lalu aku mendengarkannya dengan seksama, seakan sebelumnya aku belum pernah mendengarnya, padahal, aku sudah mendengarnya sebelum ia dilahirkan ke dunia.”²¹

²¹ Al-Jāmi’ Li Akhlāq Ar-Rāwī wa Ādāb As-Sāmi’ (1/200), lihat juga Syu’abul īman (no. 1618)

Dalam sebuah syair dikatakan,
“Jangan ikut nimbrung dalam sebuah
pembicaraan, sekalipun Anda tahu cabang
dan sumbernya.”

❁ Jika Anda duduk bersama teman
Anda, maka berkatalah baik atau diam;
karena kalimat yang baik itu bernilai
sedekah, dan siapa yang memilih diam
maka ia akan selamat. Cukuplah seseorang
dianggap dusta ketika ia menyampaikan
semua yang didengarnya. Dan mulut ini,
merupakan salah satu sebab yang banyak
menjebloskan manusia ke dalam neraka.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ الشَّرَّارُونَ وَالْمَتَشَدِّقُونَ وَالْمَتَفِيهِقُونَ،

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا الثَّرَثَارُونَ
وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفِيهُقُونَ؟ قَالَ: «الْمُتَكَبِّرُونَ»

“Sesungguhnya orang yang paling aku benci di antara kalian dan yang paling jauh tempat duduknya dariku nanti pada Hari Kiamat adalah Ats-Tsartsārūn²², Al-Mutasyaddiqūn²³, dan Al-Mutafaihiqūn.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, kami sudah tahu arti Ats-Tsartsārūn dan Al-Mutasyaddiqūn, namun siapa yang dimaksud Al-Mutafaihiqūn?” Jawab beliau, “Orang yang sombong.”²⁴

🌀 Belajarlah mendengar dengan baik sebagaimana Anda belajar berbicara dengan baik. Termasuk mendengar dengan

²² Ats-Tsartsārūn adalah orang yang berlebihan dalam berbicara lagi menyimpang dari kebenaran. (Tuhfatul Ahwadzi [6/136] pent.

²³ Orang yang sembrono dalam berbicara, atau orang yang suka mengolok-olok orang lain. (Tuhfatul Ahwadzi [6/136] pent.

²⁴ HR At-Tirmidzī (no. 2018)

baik adalah memberi kesempatan orang lain untuk menyelesaikan pembicaraan, menghadapkan wajah kepadanya saat ia berbicara, melihatnya dan berusaha memahami apa yang dikatakannya.

🌀 Jangan pernah menggeneralisasi celaan dan tuduhan kepada suatu kaum dari penduduk suatu negeri, desa, atau suku dalam pembicaraan Anda; sebab, bisa jadi Anda mencela sebagian orang yang sedang duduk bersama Anda tanpa Anda sadari.

🌀 Jika ada orang lain yang ditanya, maka Anda jangan ikut menjawab seolah-olah itu adalah harta rampasan yang sedang Anda buru, karena sikap seperti itu termasuk kebodohan dan buruknya adab.

Ibnu ‘Abdil Barr *rahimahullāh* berkata, “*Delapan golongan, jika mereka dihinakan maka jangan menyalahkan*

selain diri mereka sendiri: (1) orang yang datang ke hidangan makan tanpa diundang, (2) orang yang meminta kebaikan dari orang-orang yang hina, (3) orang yang menyela dua orang yang sedang berbicara tanpa diminta, (4) orang yang meremehkan penguasa, (5) orang yang duduk di tempat yang bukan untuknya, (6) orang yang menyampaikan pembicaraan kepada orang yang tidak ingin mendengar dan tidak menyimaknya.”

☪ Alangkah baiknya jika Anda melembutkan dan memelankan suara ketika berbicara; karena suara keras yang melebihi kebutuhan itu jauh dari adab, terutama saat berbicara dengan orang-orang mulia, dan terlebih lagi kepada kedua orang tua.

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullāh* bertutur, “Cukuplah bagi seseorang ketika berbicara itu, sekedar bisa didengar oleh

saudaranya dan orang yang duduk bersamanya.”

🌀 Jika engkau masuk ke dalam suatu forum, maka jangan duduk di antara dua orang kecuali dengan seizin mereka. Jika keduanya melapangkan tempat untuk Anda padahal ruangnya sempit, maka rapatkanlah duduk Anda, dan jangan duduk dengan posisi bersila (terlalu lebar). Usahakan duduk di tempat yang merupakan akhir dari barisan suatu forum. Dari Jabir bin Samurah *radhiyallāhu ‘anhu* ia berkata,

كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ

أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي

“Kami dahulu, jika datang kepada Nabi ﷺ, maka masing-masing dari kami duduk di tempat akhir (barisan) majelis.”²⁵

☪ Dahulu Ibnu ‘Umar *radhiyallāhu ‘anhumā* jika ada seseorang berdiri dari tempat duduknya agar beliau menempatnya, maka beliau menolak untuk duduk di tempat tersebut.

☪ Jika kalian sedang bertiga maka jangan sekali-kali berbisik-bisik hanya berdua dan meninggalkan yang ketiga.

☪ Jangan pernah Anda mendengarkan pembicaraan suatu kaum tanpa seizin mereka. Dalam *Shahih al-Bukhāri*, dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

²⁵ HR At-Tirmidzī (no. 2725), Abu Dāwūd (no. 4825)

وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ،

أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ، صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْآنُكُ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang mendengarkan pembicaraan suatu kaum, padahal mereka tidak suka atau mereka berusaha menghindar darinya, maka akan dituangkan timah panas ke dalam telinganya pada hari kiamat.”²⁶

🌀 Betapa buruknya bersendawa di hadapan orang-orang. Dalam Sunan At-Tirmidzī disebutkan bahwa seorang laki-laki bersendawa di hadapan Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

²⁶ HR Al-Bukhāri (no. 7042)

كُفَّ جُشَاءُكَ عَنَّا، فَإِنَّ أَطْوَلَكُمْ جُوعًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ، أَكْثَرُكُمْ شَبَعًا فِي دَارِ الدُّنْيَا

“Tahan sendawamu dari kami!
Sesungguhnya orang yang paling kenyang
di dunia adalah yang paling lama lapar
pada hari kiamat.”²⁷

☪ Demikian pula halnya dengan:
membuang ingus, meludah, berdahak
dengan suara yang mengganggu,
membersihkan gigi di depan umum,
mengorek-ngorek hidung dengan jari, dan
semacamnya. Semua itu bertentangan
dengan adab dan kebiasaan yang baik,
serta bisa menimbulkan rasa tidak nyaman
dan menjijikkan bagi orang lain.

☪ Waspadalah... sangat waspadalah
terhadap ghibah! karena ghibah tercela

²⁷ HR At-Tirmidzī (no. 2478)

dalam syariat dan sangat buruk dalam adab.

Dan ghibah tetaplah ghibah walaupun Anda berkata, *“Aku berani mengatakannya di hadapannya langsung, aku tidak takut.”*

Ghibah tetaplah ghibah meskipun Anda mendoakan kebaikan bagi orang yang Anda gibahi!

Doa itu tidak membebaskan Anda dari dosa ghibah, sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang yang berkata, *“Si Fulan –semoga Allah memberinya hidayah– melakukan ini dan berkata begitu.”*

🌀 Waspadalah terhadap ucapan yang keji dan kotor; karena Allah membenci perkataan keji dan kotor dalam berbicara.

Allah Ta'āla berfirman,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik.” (QS. Al-Isrā [17]: 53)

🌀 Tinggalkan perdebatan! karena meninggalkannya adalah kemuliaan, meskipun Anda berada di pihak yang benar. Dalam sebuah hadits yang sebelumnya disebutkan,

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ، لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ
وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا

“Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun dia berada di pihak yang benar.”²⁸

²⁸ HR Abu Dāwūd (no. 4800)

Telah dikatakan pula: “Pokok dari sikap bijak dalam bergaul adalah meninggalkan perdebatan.”

☪ Terlalu banyak tertawa akan mematikan hati, sebagaimana telah disebutkan dari Nabi ﷺ.

Dan yang lebih buruk dari itu: membuat orang lain tertawa dengan kebohongan. Dalam hadis dari Nabi ﷺ,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ
فَيَكْذِبُ، وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

“Celakalah orang yang berbicara lalu berdusta agar orang-orang tertawa karenanya; celaka baginya, celaka baginya!”²⁹

²⁹ HR Abu Dāwūd (no. 4990), At-Tirmidzī (no. 2315)

Termasuk adab yang buruk adalah ketika Anda selalu menyampaikan pendapatmu dalam setiap perkara kecil maupun besar, memonopoli pembicaraan tanpa memberi kesempatan kepada orang lain, serta terlalu banyak berbicara tentang diri sendiri dan membanggakan dirinya.

☪ Tergesa-geza dalam menyebarkan berita sebelum memastikan kebenarannya, dan sebelum memikirkan manfaat dari penyebarannya -meskipun berita itu benar- adalah bentuk kebodohan, kecerobohan, dan ketidaksopanan.

☪ Bercanda itu baik, tetapi mengurangnya lebih baik.

☪ Termasuk bentuk candaan yang tercela adalah menyembunyikan barang milik orang lain dengan dalih bergurau.

Sebagian orang melakukan hal ini sambil tertawa riang, namun lupa bahwa ia telah jatuh ke dalam dosa.

Nabi ﷺ pernah bersabda,

لَا يَأْخُذْنَ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَا عِبَاءً وَلَا جَادًّا

وَمَنْ أَخَذَ عَصَا أَخِيهِ فَلْيَرْدِّهَا

“Janganlah salah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya, baik dengan serius maupun bercanda. Jika salah seorang dari kalian mengambil tongkat saudaranya, maka kembalikanlah kepadanya.”³⁰

☪ Sesungguhnya wajah ceriamu, kelembutan sikapmu, dan perhatianmu terhadap orang yang engkau temui atau

³⁰ HR Ahmad (no. 17940), At-Tirmidzī (no. 2160), Abu Dāwūd (no. 5003)

teman dudukmu adalah bagian dari adab mulia dan berpahala besar.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu kepada saudaramu bernilai sedekah.”³¹

Dan beliau ﷺ juga pernah bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى
أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلَّقِ

“Jangan meremehkan kebaikan sekecil apa pun, meskipun hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah yang berseri.”³²

³¹ HR At-Tirmidzī (no. 1956)

³² HR Muslim (no. 2626)

Disebutkan dalam sebuah syair:
*“Anakku, kebaikan itu sesuatu yang mudah:
cukup dengan wajah yang berseri dan
ucapan yang lembut.”*

Dikatakan kepada salah seorang Salaf, *“Kenapa engkau selalu menyambut orang dengan wajah ceria.”* Ia menjawab: *“Itu cara termudah untuk menghilangkan kebencian dan cara paling ringan untuk meraih persaudaraan.”*

☪ Sesungguhnya orang yang lebih tua memiliki hak dalam berjalan bersama, duduk, dan berbicara.

Yang dimaksud dengan “yang lebih tua” disini adalah orang yang lebih tua dalam ilmu, meskipun usianya muda. Dan orang yang lebih tua secara usia, meskipun bukan dari ahli ilmu.

☪ Berikanlah kepada orang yang lebih tua haknya berupa rasa hormat dan

penghargaan; seperti mendengarkan ucapannya dengan penuh perhatian, bersikaplah lembut dalam berbicara, dan muliakanlah dia lebih dahulu.

Dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيُجَلِّ كَبِيرَنَا، فَلَيْسَ مِنَّا

“Barang siapa yang tidak menyayangi yang lebih muda dari kita, dan tidak menghormati yang lebih tua, maka ia bukan bagian dari kami.”³³

Dan beliau ﷺ juga bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا

³³ Diriwayatkan oleh Al-Bukhāri dalam Al-Adab Al-Mufrad (no. 356)

“Bukan dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak menghormati yang besar.”³⁴

Beliau ﷺ juga pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ

“Termasuk bentuk mengagungkan Allah adalah memuliakan orang tua yang muslim.”³⁵

Thāwūs bin Kaysān rahimahullāh, salah seorang tābi'in yang mulia, berkata, “Termasuk bagian dari sunnah (ajaran Nabi) adalah memuliakan empat golongan: orang alim, orang tua (yang sudah sepuh), pemimpin, dan orang tua kandung. Termasuk bentuk kekasaran adalah

³⁴ HR At-Tirmidzī (no. 1919)

³⁵ Abu Dāwūd (no. 4843)

seseorang memanggil orang tuanya dengan namanya langsung.”³⁶

☉ Termasuk adab dalam pergaulan adalah berusaha menjaga kesetaraan dengan teman sejawat dalam majelis.

Sebagian orang bijak berkata, “Jika engkau duduk, sementara orang yang sederajat denganmu masih berdiri, maka termasuk adab dan akhlak yang luhur adalah engkau ikut berdiri walaupun ia memintamu duduk. Jika engkau bersandar, sementara orang yang sederajat denganmu sedang duduk tegak, maka termasuk adab dan akhlak yang luhur adalah engkau melepaskan sandaranmu. Jika engkau berkendara, sementara orang yang sederajat denganmu berjalan kaki, maka termasuk adab dan akhlak yang luhur adalah engkau berjalan bersamanya.”

³⁶ Jāmi’ Ma’mar bin Rōsyid (no. 20133)

🌀 Janganlah engkau menemui atau duduk bersama saudaramu kecuali dalam keadaan terbaik: dengan wajah yang berseri dan manis, badan bersih dan harum, serta pakaian rapi dan serasi; karena Allah mencintai kebersihan dan keindahan, dan membenci kekasaran serta keburukan dalam penampilan dan ucapan.

Adab Menjenguk Orang Sakit

Jika saudara Anda sakit lalu kemudian Anda menjenguknya, maka jangan melalaikan adab-adab saat menjenguknya, agar kunjunganmu membawa manfaat dan kebahagiaan.

Di antara adab tersebut adalah:

☪ Perhatikan kebersihan pakaian, jaga kebersihan tubuh dan keharuman bau badan; karena semua itu mampu membuat hati si sakit bahagia ketika berjumpa denganmu.

Namun jangan berlebihan juga dalam penggunaan minyak wangi, agar hal itu tidak mengganggu.

☪ Ibnu ‘Abbas *radhiyallāhu ‘anhumā* mengatakan,

إِذَا عَادَ الْمَرِيضَ جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ

“Nabi ﷺ bila menjenguk yang sakit, maka beliau duduk di sebelah kepalanya.”³⁷

🌀 Termasuk adab ketika menjenguk adalah hendaknya Anda menanyakan kondisinya. Tapi jangan juga menanyakan tentang penyakitnya terlalu detail, karena mungkin dia tidak suka jika harus menjelaskan secara detail tentang penyakit yang diidapnya.

🌀 Jangan lupa untuk mendoakannya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ، أَوْ الْمَيِّتَ، فَقُولُوا خَيْرًا،
فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ

³⁷ Diriwayatkan Al-Bukhāri dalam Al-Adab Al-Mufrad (no. 536)

“Jika kalian menjenguk orang sakit -atau melayat orang meninggal- maka berkata baiklah, karena malaikat mengaminkan apa yang kalian katakan.”³⁸

☪ Alangkah bagusya jika Anda juga meruqyahnya, karena hal tersebut termasuk Sunnah Nabi ﷺ. Dahulu, jika salah seorang dari keluarga Nabi ﷺ sakit, maka beliau meruqyahnya dengan membacakan *Al-Mu’awwidzāt* kepada si sakit.³⁹

☪ Tidak elok bagi orang yang menjenguk menyampaikan kabar-kabar buruk kepada orang yang sakit, karena hal itu bisa mengganggu ketenangan dan kondisi psikologisnya. Yang dianjurkan justru menyampaikan hal-hal yang

³⁸ HR Muslim (no. 919)

³⁹ HR Muslim (no. 2192)

menyenangkan, cerita yang menghibur, dan perkataan yang enak didengar.

❁ Tidak baik juga duduk-duduk terlalu lama di sisi orang sakit, kecuali jika dia sendiri yang memintanya.

Dikatakan bahwa, “Durasi ketika menjenguk orang sakit itu ibarat duduknya khathib juma’at.”

Sebagian orang mengatakan, “Adab menjenguk orang sakit adalah engkau mengucapkan salam saat berjumpa maupun saat berpisah.”

Yang lain mengatakan, “Menjenguk yang baik itu sehari di antara dua hari. Duduklah sebentar seperti lirikan mata yang cepat. Jangan membebani si sakit dengan banyak pertanyaan. Cukuplah engkau bertanya kepadanya dua patah kata.”

Ibnu Abdil Barr rahimahullāh bertutur, “Menjenguk yang paling utama adalah yang paling sebentar. Janganlah di penjenguk memperlama duduk di sisi si sakit, kecuali jika ia adalah sahabat karib yang disenangi dan membuat kehadirannya membahagiakannya.”⁴⁰

⁴⁰ Al-Kāfi Fī Fiqhi Ahli Al-Madīnah (2/1142)

Seputar Adab-Adab Yang Umum

Itulah beberapa adab khusus yang perlu diperhatikan saat berinteraksi dengan orang lain, duduk bersama mereka, ataupun bercakap-cakap dengan mereka. Ada juga adab-adab umum yang perlu dilakukan saat bergaul dengan sesama. Di antaranya:

☪ Barang siapa yang menginginkan kelurusan perilakunya dan baik dalam berinteraksi, maka hendaknya ia bersahabat dengan orang-orang yang memiliki keutamaan, agamis, dan berakhlak baik; pasalnya, teman itu mempengaruhi.

☪ Seseorang hendaknya bermusyawarah dengan orang yang berakal dan bijaksana, karena ia tidak akan kehilangan antara kebenaran atau minimal

mendekatinya. Sebab, jika engkau bermusyawarah dengan orang yang berakal, maka ia akan memberimu inti sari dari akalnya, jernihnya pendapat, dan bersihnya pandangannya.

🌀 Jika pada suatu hari Anda tertimpa kesulitan, maka bermusyawarahlah dengan orang lain, walaupun engkau adalah orang yang biasa dimintai pendapat. Sebab, mata bisa langsung melihat sesuatu yang dekat maupun jauh, namun ia tidak bisa melihat dirinya sendiri kecuali dengan cermin.

Telah dikatakan bahwa, *“Suatu urusan tidak dapat ditangani hanya dengan pendapat saja, maka hendaknya orang yang letih dibantu oleh yang bugar, dan yang sibuk dibantu oleh yang senggang.”*

🌀 Berusahalah untuk bersikap hormat kepada orang yang berada di

atasmu, bersikap lembut kepada orang yang berada di bawahmu, dan berbuat baik kepada orang-orang yang setara denganmu.

☪ Ketahuilah bahwa orang yang sombong tidak akan pernah terpuji, orang yang pemarah tidak akan pernah bahagia, orang yang serakah tidak akan pernah merasa cukup, dan orang yang cepat bosan tidak akan memiliki sahabat.

☪ Waspadalah bersahabat dengan orang bodoh lagi dungu, karena ia adalah musuh bagi dirinya sendiri. Lalu bagaimana mungkin ia bisa menjadi sahabat bagi orang lain?!

☪ Hendaknya manusia mengenalmu sebagai sosok yang lebih dekat kepada melakukan apa yang tidak dikatakannya, daripada mengatakan apa yang tidak dilakukannya.

☯ Janganlah terlalu bersemangat meminta maaf kecuali kepada orang yang memang ingin mencari alasan untuk memaafkan Anda. Dan jika ada orang yang meminta maaf kepada Anda, maka sambutlah ia dengan wajah cerah.⁴¹

☯ Jika engkau pernah berjasa atau berbuat baik kepada seseorang, maka upayakanlah untuk menghidupkan jasa dan kebaikan itu dengan cara melupakannya, dan memuliakannya dengan merendahkannya.

☯ Jika Anda mampu untuk senantiasa menempatkan diri Anda satu derajat di bawah kedudukan Anda yang sebenarnya—baik dalam tempat duduk, kedudukan, atau dalam perkataan—maka lakukanlah.

⁴¹ Kecuali jika memutuskan hubungan dengannya adalah sebuah keuntungan yang besar.

☪ Bersikaplah serius dan tegas!

Dan apabila urusan-urusan menumpuk di hadapan Anda, jangan mencari-cari keringanan dengan menghindarinya atau menunda-nundanya dari hari ke hari, karena tidak ada ketenangan bagi Anda kecuali dengan menyelesaikannya.

☪ Mulailah dari yang paling penting, kemudian baru yang penting. Ketahuilah bahwa menyibukkan diri dengan perkara yang tidak penting hanya akan merugikan yang penting. Dan barang siapa menyibukkan diri dengan apa yang bukan menjadi tanggung jawabnya, maka ia akan menyalah-nyai apa yang menjadi kewajibannya.

☪ Para ahli hikmah berkata, “Barang siapa memperhatikan keadaannya, bersikap tegas dalam tindakannya, adil

dalam keputusannya, dan sederhana saat dalam kondisi lapang maupun sempit, maka sungguh ia telah diberi kebaikan secara sempurna.”

🌀 Jika Anda mampu untuk merasa membutuhkan manusia sekaligus merasa cukup dari mereka dalam waktu yang sama, maka lakukanlah.

Adapun rasa butuh kepada mereka, maka itu dilakukan dengan berkata lembut dan bersikap ramah.

Sedangkan rasa cukup dari mereka dengan menjaga kehormatan Anda dan tidak bergantung pada mereka.

🌀 Bersemangatlah mengikuti orang-orang yang memiliki keutamaan, dan meneladani orang-orang yang berakal dan mulia, serta jauhilah kebodohan dan sikap tercela dari orang-orang yang kurang akal dan dangkal ilmu, karena dengan itulah

engkau akan berhias dengan akhlak yang baik dan unggul dalam perlombaan kebaikan.

إِذَا أَعْجَبْتَكَ خِلَالَ أَمْرِي *** فَكُنْهُ تَكُنْ مِثْلَ
مَا يُعْجِبُكَ

“Jika engkau mengagumi sifat-sifat seseorang, maka jadilah seperti dia, niscaya engkau akan memiliki apa yang engkau kagumi darinya.”

فَلَيْسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْمُكْرَمَاتِ *** إِذَا حِثَّتْهَا
حَاجِبٌ يَحْجُبُكَ

“Karena tidak ada penghalang untuk mencapai kebaikan dan kemuliaan jika engkau benar-benar mengusahakannya.”

☪ Sesungguhnya bersikap *Taghaful*⁴² adalah akhlak yang mulia. Yang dimaksud dengannya adalah menahan diri dari menyoroti kesalahan kecil saudara-saudaramu, selama tidak bertentangan dengan syariat.

Aktsam bin Şhoyfī *rahimahullāh* berkata, “Barang siapa bersikap keras, orang-orang akan lari darinya; dan barang siapa bersikap lunak, ia akan menarik hati mereka; dan kegembiraan ada dalam sikap *Taghaful*.”⁴³

Al-Baihaqī meriwayatkan dari ‘Utsman bin Zā’idah *rahimahullāh* bahwa ia berkata, “Keselamatan itu ada sepuluh, sembilan di antaranya terletak dalam bersikap *Taghaful*.” ‘Utsman bin Zā’idah bertutur, “Kemudian aku menceritakan hal

⁴² Pura-pura tidak tahu dan toleran terhadap kesalahan kecil, pent

⁴³ Bahjah Al-Majālis (664), Adab Ad-Dunya wa Ad-Dīn (180) Al-Mawardi

itu kepada Ahmad bin Hanbal, maka beliau berkata: “Keselamatan itu ada pada sepuluh perkara, semuanya ada dalam sikap Taghaful.”⁴⁴

وَمَنْ لَمْ يَغْمِضْ عَيْنَيْهِ عَنْ صَدِيقِهِ *** وَعَنْ

بَعْضِ مَا فِيهِ يُمُتْ وَهُوَ عَاتِبٌ

“Barang siapa yang tidak memejamkan mata terhadap kesalahan-kesalahan sahabatnya dan terus mencela setiap kekeliruan, maka ia akan kehilangan sahabatnya dalam waktu dekat.”

وَمَنْ يَتَّبِعْ جَاهِدًا كُلَّ عَثْرَةٍ *** يَجِدْهَا، وَلَا

يَسْلُمُ لَهُ الدَّهْرُ صَاحِبٌ

⁴⁴ Syu'ab Al-Īman (no. 8028)

“Barang siapa yang terus-menerus mengejar dan mencari-cari setiap kesalahan, maka ia pasti akan menemukannya, dan seumur hidupnya tidak akan pernah memiliki sahabat sejati.”

☪ Memaafkan adalah akhlak yang luhur dan tanda kemuliaan jiwa.

تَسَامَحْ، وَلَا تَسْتَوْفِ حَقَّ كُلِّهِ *** وَأَبْقِ،

فَلَمْ يَسْتَقْصِ قَطُّ كَرِيمٌ

“Maafkanlah, dan jangan menuntut seluruh hakmu, karena orang yang mulia tidak pernah menuntut haknya secara penuh.”

☪ Jangan sekali-kali Anda memberi sesuatu dalam keadaan merasa tinggi (sombong), atau memberi dengan wajah masam.

مَنْعُ الْعَطَاءِ وَبَسْطُ الْوَجْهِ أَجْمَلُ مِنْ *** بَذْلِ

الْعَطَاءِ بِوَجْهِ غَيْرِ مُنْبَسِطٍ

“Menolak memberi dengan wajah berseri lebih indah daripada memberi dengan wajah yang cemberut.”

🌀 Menolak memberi setelah berjanji adalah perilaku tercela, maka jauhilah hal itu!

Sebagian orang mengatakan, “Ucapan paling buruk adalah kata ‘tidak’ setelah ‘ya.’”

مَنْ قَالَ ((لَا)) فِي حَاجَةٍ *** مَطْلُوبَةٍ فَمَا

ظَلَمَ

“Barang siapa berkata “tidak” terhadap permintaan yang dia tidak sanggupi, maka ia tidaklah zalim.”

وَأَمَّا الظَّالِمُ مِّنْ *** يَقُولُ ((لَا)) بَعْدَ ((نَعَمْ))

“Namun yang zalim adalah orang yang berkata “tidak”, setelah sebelumnya ia mengatakan “ya”

☪ Jangan sampai kedudukan mulia menjadikan Anda rela berbuat dosa, sehingga Anda berlaku sombong tidak mau menerima kebenaran.

Kembali kepada kebenaran lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan.

Mundur dari kesalahan adalah hal terpuji, bukan tercela.

Meminta maaf kepada orang yang telah engkau zalimi adalah obat bagi luka, dan hanya orang-orang mulialah yang mampu melakukannya.

Obatilah dengan kelembutan luka yang kau sebabkan dengan ucapan, karena

kebaikan perkataan seseorang adalah obat bagi lisannya.

☪ Sesungguhnya berlaku adil adalah akhlak yang langka; maka letakkanlah segala sesuatu pada tempatnya, dan berikanlah hak sesuai kadarnya, tanpa berlebihan dan tanpa mengurangi.

Berhati-hatilah! Jangan sampai rasa suka Anda kepada sesuatu menjadikan Anda condong kepada kebatilan, dan jangan pula karena marah, Anda malah meninggalkan kebenaran.

Nasihat Seorang Ayah kepada Anaknya –Wasiat Al-Khaththāb bin Al-Mu‘allā–

Di antara wasiat yang indah lagi penuh dengan mutiara akhlak mulia adalah wasiatnya Al-Khaththāb bin Al-Mu‘allā Al-Makhzūmī Ad-Dimasyqi *rahimahullāh* yang dikenal sebagai seorang yang bijak lagi memiliki pandangan yang matang kepada buah hatinya.⁴⁵

⁴⁵ Disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam Raudhatul 'Uqalā' wa Nuzhatul Fudhalā' (hal. 198–204), tahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamīd (hal. 749–758), dan juga ditahqiq oleh Abdul 'Ālim Darwisy.

Ibnu 'Asakir berkata dalam Tārīkh Dimasyq (6/456), “Al-Khaththab bin Al-Mu‘allā Ad-Dimasyqi adalah seorang sastrawan dan ahli hikmah. Ia memberikan wasiat yang indah kepada anaknya, dan wasiat itu diriwayatkan darinya.”

Ia *rahimahullāh* berkata di awal wasiatnya,

"Wahai anakku, wajib atasmu bertakwa kepada Allah dan menaati-Nya, serta menjauhi larangan-Nya dengan mengikuti sunnah-Nya

Sungguh, wasiat itu benar-benar tersusun dengan indah dan penuh makna yang mendalam.

Patut kiranya memperindah kesempatan ini dengan menyuguhkan beberapa kalimat dari mutiara wasiat

dan petunjuk-Nya; agar aibmu menjadi baik dan hatimu menjadi tenteram. Karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Allah.

Sungguh aku telah memberikanmu tanda dan menetapkan untukmu aturan; jika engkau menjaganya, memahaminya, dan mengamalkannya, niscaya engkau akan memikat pandangan para raja, dan orang-orang kecil pun akan tunduk kepadamu. Engkau akan senantiasa menjadi pribadi yang diharapkan, memiliki kedudukan tinggi, dibutuhkan oleh orang lain, dan diinginkan apa yang ada di tanganmu.

Maka taatilah ayahmu, cukupkan dirimu dengan wasiat ayahmu, kosongkan pikiranmu untuk itu, dan sibukkanlah hatimu dengannya.”

Demikianlah sifat orang-orang yang berakal: mereka sangat bersemangat dalam mendidik anak-anak mereka dan terus-menerus memberikan wasiat dari waktu ke waktu. Karena jika anak-anak dibiarkan dan dilepaskan begitu saja, hal itu akan menjadi pertanda datangnya berbagai keburukan.

tersebut, serta memilih petikan-petikan istimewa dari keindahan maknanya.

Beliau, Al-Khaththāb bin Al-Mu‘allā rahimahullāh berkata,

“Jauhilah perkataan yang sia-sia, banyak tertawa dan bergurau, serta mencandai teman-teman, karena hal itu menghilangkan wibawa dan menimbulkan permusuhan.

Selalulah berpegang pada sikap tenang dan wibawa, tanpa kesombongan dan keangkuhan yang membuatmu disebut sombong dan angkuh.

Sambutlah teman maupun musuhmu dengan wajah berseri dan menahan diri dari memberikan gangguan kepada mereka, tanpa merendahkan diri di hadapan mereka, dan tanpa rasa takut terhadap mereka.

Bersikaplah pertengahan dalam seluruh urusanmu, karena sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.

Kurangilah berbicara, tebarkanlah salam, berjalanlah dengan mantap dan sederhana. Jangan menghentakkan kakimu, jangan menyeret pakaianmu, jangan menolehkan leher dan pakaianmu ke arah yang tidak semestinya, dan jangan memandang ke samping dengan sombong.

Jangan terlalu sering menoleh, jangan berdiri di tengah-tengah kerumunan orang, jangan menjadikan pasar sebagai tempat dudukmu, dan jangan menjadikan toko-toko sebagai tempat mengobrol.

Jangan banyak berdebat, dan jangan berselisih dengan orang-orang bodoh.

Jika engkau berbicara, maka ringkaslah. Jika engkau bergurau, maka

batasi. Dan jika engkau duduk, duduklah dengan posisi sopan dan berwibawa.

Jagalah dirimu dari menyilangkan jari-jemarimu dan memainkannya, dari bermain-main dengan jenggotmu, cincinmu, ujung pedangmu, membersihkan sela-sela gigimu, memasukkan tanganmu ke hidung, sering mengusir lalat dari dirimu, sering menguap, meregangkan badan, dan hal-hal semacam itu, karena semua itu dianggap remeh oleh manusia dan menjadi bahan celaan terhadapmu.

Jadikanlah majelismu tenang, dan pembicaraanmu seimbang. Dengarkanlah ucapan yang baik dari orang yang berbicara kepadamu, tanpa menunjukkan rasa takjub, dan tanpa meminta ia mengulangnya. Palingkan perhatianmu dari senda gurau yang berlebihan, tertawaan, dan cerita-cerita kosong.

Jangan membicarakan kekagumanmu terhadap anakmu, budak perempuanmu, kudamu, atau pedangmu.

Jangan mendesak dalam meminta sesuatu, dan jangan merendahkan dirimu dalam pengajuan permohonan. Jangan ajarkan istrimu dan anakmu –apalagi orang lain– tentang jumlah hartamu. Karena jika mereka melihatnya sedikit, engkau akan menjadi remeh di mata mereka. Dan jika banyak, mereka tidak akan pernah puas dengannya.

Tegaslah terhadap mereka tanpa kekerasan, dan lembutlah kepada mereka tanpa kelemahan.

Jangan terlalu banyak menunjuk dengan tanganmu, dan jangan duduk dengan menekan lututmu (seperti orang gelisah). Waspadalah terhadap wajah yang

memerah dan keringat di dahi (karena gugup atau marah).

Jika ada orang yang berlaku bodoh kepadamu, maka bersikap sabarlah. Dan jika amarahmu telah reda, barulah berbicara.

Jagalah kehormatan dirimu, dan jauhkan segala sesuatu yang tidak penting darimu.

Jika engkau memberi janji, maka tepatilah. Jika engkau berbicara, maka jujurilah.

Jangan berbicara dengan suara terlalu keras seperti orang yang berbicara dengan orang tuli, dan jangan pula terlalu lirih seperti berbicara dengan orang bisu.

Pilihlah ucapan yang baik dengan pembicaraan yang dapat diterima. Jika engkau meriwayatkan sesuatu yang engkau dengar, nisbatkanlah kepada sumbernya.

Jauhilah kisah-kisah terdahulu yang keji, yang hati manusia mengingkarinya dan kulit mereka merinding jika mendengarnya.

Jauhi juga pengulangan kata-kata seperti: 'ya, ya', 'tidak, tidak', 'cepat, cepat' dan yang semacamnya.

Jangan menggigit separuh makanan lalu mengembalikan sisanya dalam keadaan sudah terkena bekas gigitanmu, karena itu perbuatan yang tidak disukai.

Jangan mencela apa pun yang dihidangkan kepadamu di atas meja makan, baik itu sayur-sayuran, cuka, rempah-rempah, atau madu, sebab awan pun (yang menaungi dan tampak sederhana) memiliki

kewibawaan karena ia meninggikan dirinya dari hal-hal yang remeh.⁴⁶

Jangan pelit seperti orang yang celaka, dan jangan boros seperti orang bodoh yang tertipu.

Kenalilah kewajiban dalam hartamu, dan hak-hak sahabatmu. Jadilah orang yang tidak membutuhkan manusia, maka manusia akan membutuhkanmu.

Ketahuilah bahwa keserakahan menyeretmu pada sifat buruk, dan terlalu berharap –sebagaimana dikatakan– akan menghancurkan kehormatan seseorang. Betapa sering satu suapan justru menghalangi banyak makanan lainnya!

⁴⁶ Yakni, ketika awan meninggi meninggalkan hal-hal rendah maka ia pun jadi berwibawa; demikian juga seharusnya dirimu menjauhi perkara-perkataan yang tidak dibutuhkan dan tidak pantas.

Menjaga diri dari meminta-minta adalah kekayaan besar dan akhlak yang mulia.

Mengetahui kadar (kemampuan dan kedudukan) diri sendiri akan meninggikan kehormatan seseorang, dan barang siapa melampaui batas kemampuannya, ia akan jatuh ke dalam jurang yang dalam.

Kejujuran adalah perhiasan, dan kebohongan adalah aib.

Kejujuran yang mempercepat celaka bagi pelakunya lebih baik pada akhirnya dibandingkan kebohongan yang membuat pelakunya selamat.

Memusuhi orang yang bijak lebih baik daripada bersahabat dengan orang bodoh.

Bersama orang mulia meskipun dalam keadaan terhina lebih baik daripada bersama orang hina meskipun dalam kebaikan.

Berusahalah menyerupai orang-orang sholih, niscaya engkau akan termasuk golongan mereka.

Berusahalah mencapai kemuliaan, niscaya engkau akan mencapainya.

Ketahuilah bahwa setiap orang berada pada tempat yang ia tetapkan bagi dirinya. Seseorang akan dinisbatkan berdasarkan perbuatannya, dan seseorang akan dikenal melalui temannya.

Jauhilah teman-teman buruk, karena mereka akan mengkhianati orang yang menyertai mereka, dan membuat sedih orang yang tulus terhadap mereka. Bersahabat dengan mereka lebih berbahaya daripada penyakit kudis, dan meninggalkan mereka adalah bagian dari kesempurnaan adab.

Mengkhianati orang yang meminta perlindungan adalah kehinaan, terburu-

buru adalah pertanda buruk, dan buruk dalam pengaturan adalah kelemahan.

Teman itu ada dua macam:

- 1. Ada yang menjaga kamu saat dalam kesusahan,*
- 2. Dan ada yang menemanimu saat senang.*

Maka jagalah teman yang ada saat kesusahan, dan jauhilah teman yang hanya ada di waktu senang, karena ia adalah musuh paling berbahaya.

Barang siapa memperturuti hawa nafsunya, maka ia akan diseret menuju kebinasaan.

Janganlah engkau menganggap bahwa hartamu lebih mulia daripada kehormatan dirimu.

Jangan terlalu banyak bicara hingga membuat orang lain tidak nyaman.

Berikanlah wajah berseri kepada orang yang duduk bersamamu dan sambutlah siapa pun yang engkau temui dengan penuh penerimaan.

Jadilah orang yang mudah bergaul namun tetap menjaga harga diri.

Ambillah peluang saat tersedia, lembutlah ketika meminta, berhati-hatilah dalam tindakan, dan kenakanlah pakaian yang sesuai dengan zamanmu serta sesuaikan dirimu dengan keadaan setiap kaum yang engkau hadapi.

Waspadalah terhadap perkara yang akan menimbulkan penyesalan di akhiratmu.

Jangan tergesa-gesa dalam suatu urusan hingga engkau mempertimbangkan akibatnya.

Dan jangan menolak sesuatu sampai engkau mengetahui asal-usulnya.

Berdebat dengan orang hina justru membuatnya merasa punya peluang atasmu.

Siapa yang menjaga kehormatan dirinya, maka manusia akan memuliakannya.

Celaan orang bodoh kepadamu lebih baik daripada pujiannya.

Mengetahui kebenaran adalah bagian dari akhlak kejujuran.

Teman yang shalih adalah seperti saudara sepupu (yakni, dekat dan setia).

Kebodohan adalah penyakit yang tak ada obatnya.

Kesabaran adalah penasihat terbaik.

Agama adalah perhiasan terbaik dalam hidup.

Kekasaran adalah tanda kebodohan.

Orang yang mabuk seperti setan, dan ucapannya adalah omong kosong.

Puisi itu ada kalanya seperti sihir.

Ancaman berlebihan adalah bentuk penghinaan.

Dan sifat kikir adalah kehinaan.

Kesengsaraan itu kehinaan, sementara keberanian adalah kemuliaan yang langgeng.

Pemberian hadiah merupakan bagian dari akhlak mulia yang tersembunyi, dan itu menumbuhkan cinta.

Barang siapa memulai kebaikan, maka kebajikannya menjadi seperti utang yang wajib dibayar.

Dan termasuk kebaikan adalah memulai memberi tanpa diminta.

Kebiasaan adalah sifat yang melekat: jika baik maka hasilnya baik, dan jika buruk maka buruk pula akibatnya.

Barang siapa menyulut masalah, maka ia harus siap menanggung dendam.

Seburuk-buruk manusia adalah yang banyak mengeluh.

Bersikap ramah saat berjumpa dapat menghilangkan permusuhan, dan tutur kata yang lembut adalah bagian dari akhlak orang-orang mulia.

Semoga Allah menjadikanmu, wahai anakku, termasuk orang-orang yang mengikuti petunjuk, meneladani ketakwaan, menjauhi kemurkaan, dan mencintai keridhaan.

Dan Allah-lah penggantikmu atasmu serta yang mengurus urusanmu.

*Tidak ada daya dan kekuatan
melainkan dengan Allah Yang Mahatinggi
lagi Mahaperkasa.”*

Penutup & Tiga Wasiat Berharga

Dan setelah semua ini... Maka aku mewasiatkan kepada Anda –semoga Allah menjaga Anda– dengan tiga wasiat penting:

Wasiat Pertama:

Hendaknya Anda memaksakan diri Anda untuk mengamalkan apa yang telah diketahui dari akhlak yang indah dan adab yang luhur.

Segeralah mengamalkannya tanpa menunda-nunda dan tanpa merasa bosan, karena dengan itu hidup Anda akan menjadi lebih bahagia dan lebih berwarna, dan Anda pun -karena taufik dari Allah- akan meraih pahala yang besar dan menyandang nama baik di tengah manusia.

Ketahuilah, jika Anda berusaha keras memaksakan diri untuk berpegang pada adab-adab ini, dan Anda bersabar serta terus berjuang, maka adab-adab itu akan menjadi karakter kuat yang menetap dalam dirimu, serta kebiasaan yang mengakar. Sebab, latihan yang terus-menerus – sebagaimana dikatakan– akan mengubah orang yang lemah menjadi kuat.

Alangkah indahnya bila Anda menjadikan adab sebagai bidang ilmu yang dipelajari, dan Anda menjelajahi taman-taman ilmunya serta kitab-kitabnya.⁴⁷

⁴⁷ Buku-buku dalam bidang ini sangat banyak, seperti: “Al-Adab Al-Mufrad” karya Al-Bukhāri, Al-Ādāb Asy-Syar‘iyyah” karya Ibn Muflīh, Ghidā’ Al-Albāb” Syarah Manzhumah Al-Ādāb karya As-Saffārīnī, Rawdhatul ‘Uqalā” karya Ibn Hibbān, Bahjatul Majālis” karya Ibn ‘Abdil Barr, Adab Ad-Dunyā wad-Dīn” karya Al-Māwardī, Al-Akhḷāq was-Siyar” karya Ibn Ḥazm, Makārim Al-Akhḷāq” karya Al-Kharā’iṭī, dan masih banyak lagi. Juga tak terhitung karya-karya kontemporer dalam bidang ini – segala puji hanya milik Allah.

Wasiat Kedua:

Sesungguhnya mengamalkan adab dan bersikap santun dalam berinteraksi, jika itu dituntut terhadap semua orang, maka lebih ditekankan lagi terhadap orang-orang terdekat, terutama kedua orang tua, istri, anak-anak, dan sanak kerabat lainnya.

Betapa buruk seseorang yang kebaikannya hanya untuk orang jauh, sementara keburukannya menimpa orang-orang dekat.

Wasiat Ketiga:

Bertakwalah kepada Allah!

Perhatikan dengan sungguh-sungguh pendidikan adab bagi anak-anak, dan besarkan mereka dengan akhlak mulia serta tanamkan kepada mereka cita-cita yang tinggi, karena itulah warisan terbaik yang bisa diwariskan, dan simpanan paling

berharga yang ditanamkan dalam diri mereka.

Maka bersabarlah dalam mendidik anak-anakmu, dan manfaatkan masa-masa awal usia mereka, karena saat itulah waktu emas untuk membentuk karakter.

Sebagaimana dikatakan dalam bait syair,

لَا تَسْهُ عَنْ أَدَبِ الصَّغِيرِ *** وَإِنْ شَكَ أَلَمُ
التَّعَبِ

“Jangan engkau lalai mendidik anak kecil, walau ia mengeluh karena lelah.”

وَدَعَ الْكَبِيرَ لِشَأْنِهِ *** كَبَرَ الْكَبِيرُ عَلَى
الْأَدَبِ

“Dan biarkan orang tua pada urusannya, sebab orang yang sudah besar sulit diarahkan kepada adab.”

Seorang penyair berkata,

إِنَّ الْعُصُونَ إِذَا قَوْمَتَهَا اعْتَدَلَتْ *** وَلَا يَلِينُ
إِذَا قَوْمَتُهُ الْحَشَبُ

“Sesungguhnya dahan-dahan kayu, jika diluruskan sejak muda, akan menjadi lurus. Namun jika sudah menjadi kayu keras, maka tidak akan bisa diluruskan lagi.”

Ya Allah, luruskanlah lisan-lisan kami, tuntunlah hati-hati kami, cabutlah kedengkian dari dada kami, mudahkanlah kami untuk melakukan hal-hal yang mudah dan baik, dan jauhkanlah kami dari kesulitan.

Berilah taufik kepada kami, keluarga kami, dan keturunan kami untuk memiliki

akhlak yang terbaik, dan jauhkanlah dari kami dan mereka akhlak-akhlak yang buruk, wahai Dzat Yang Maha Mendengar doa.

Semoga shalawat, salam, dan keberkahan tercurah atas hamba dan Rasul-Nya, Nabi kita Muhammad, juga atas keluarga, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang senantiasa mengikuti mereka dengan baik.